KEHIDUPAN BEBAS DARI UANG

Oleh : Bhikkhu Dhamminda

Informasi mengenai peraturan yang berhubungan dengan uang untuk Rohaniwan Buddhis

Kehidupan Bebas dari Uang

Penulis

U Dhamminda

Artikel ini ditulis untuk banyak bhikkhu yang menanyakan saya pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan peraturan penggunaan uang yang terdapat dalam Vinaya. Sehubungan bahwa seorang bhikkhu yang baru ditahbis memiliki kesempatan yang sedikit untuk dapat membaca kitab-kitab ulasan (kitab komentar) maka saya lampirkan banyak kutipan dari sana. Saya harap artikel ini mengandung cukup informasi dalam membantu para bhikkhu untuk mengerti bagaimana menjalankan peraturan-peraturan ini.

U Dhamminda
C/-2 Oxford St, Burwood,
Victoria 3125, Australia.
Phone +(61 3) 98893128

Daftar Isi

Bagian Satu

Apakah anda tahu kalau Buddha tidak mengijinkan bhikkhu dan sāmaṇera untuk menerima uang?

Anda tentunya sudah menemukan bahwa mayoritas para bhikkhu menerima dan menggunakan uang. Inilah salah satu faktor yang akan mengarah pada kelenyapan ajaran Buddha. Anda dapat mempertahankan ajaran Buddha dengan mempelajari cara yang diijinkan[1] untuk memberikan keperluan pada bhikkhu.

Dalam bagian ini kita akan menyebutkan poin-poin penting yang mana harus diingat seorang umat sehingga memungkinkan bagi seorang bhikkhu untuk mendapatkan keperluannya tanpa melanggar peraturan Vinaya.

1. Jangan pernah memberikan uang pada para bhikkhu, tapi hanya memberikan keperluan-keperluan yang diijinkan seperti jubah, obat-obatan, buku-buku, atau tiket transportasi. Jika anda tidak yakin akan apa yang bhikkhu itu perlukan maka anda dapat menanyakannya atau mengundangnya[2] untuk meminta pada anda jika mereka memerlukan sesuatu.

2. Sejumlah dāna untuk keperluan bhikkhu dapat dipercayakan pada seorang *kappiya*[3] dan ia harus diberi instruksi untuk membeli dan memberikan barang-barang tersebut kepada

---

[1] Dijinkan oleh Buddha, dibenarkan secara vinaya

[2] *Pavāraṇā* = mengundang bhikkhu untuk memberitahu akan keperluan-keperluannya. Seorang bhikkhu yang tidak dalam keadaan sakit, tidak diperbolehkan untuk meminta keperluan-keperluannya kepada seseorang yang belum memberikan *Pavāraṇā* (Lihat *Pācittiya* 47)

[3] Diterjemahkan sebagai layak , pantas, sesuai. Di dalam vinaya terdapatlah peraturan-peraturan yang membatasi keterlibatan bhikkhu atas hal-hal tertentu bagaimanapun bantuan seorang umat awam dapat membuat sesuatu hal tersebut menjadi layak . Dan istilah *kappiya* disini mengacu pada orang yang membantu tersebut

bhikkhu, sekelompok bhikkhu, atau Saṅgha dalam vihāra itu. Jangan menanyakan kepada bhikkhu, 'Kepada siapa ini (uang) harus diberikan?' Jika anda menanyakan dengan cara ini maka tidaklah diperbolehkan bagi seorang bhikkhu untuk menunjuk seorang *kappiya*. Cukup dengan mengatakan, 'Bhante, saya ingin berdāna keperluan bhikkhu kepada anda. Siapa *kappiya* Bhante?'

3. Setelah memberi instruksi kepada *kappiya* kemudian beritahukanlah bhikkhu yang dimaksud dengan mengatakan, 'Saya sudah mempercayakan sejumlah dāna untuk keperluan bhikkhu yang sama besar nilainya dengan x rupiah kepada *kappiya* Bhante. Ketika bhante membutuhkan sesuatu mintalah kepadanya dan dia akan memberikan keperluan tersebut kepada bhante.

4. Jika anda sudah tahu siapa *kappiya* bhikkhu tersebut, anda cukup mempercayakan dāna pada *kappiya* dan menginformasikan kepada bhikkhu tersebut seperti nomor tiga di atas.

Bacalah dengan cermat keempat hal di atas dan perlu dicatat apa yang harus dikatakan. Prosedur-prosedur di atas diperbolehkan oleh Buddha di dalam apa yang disebut sebagai 'Kelayakan Meṇḍaka'. Ini dapat ditemukan di dalam *Bhesajjā Khandhaka* dari *Mahāvagga Vinaya Piṭaka* dan terjemahannya sebagai berikut:

> “Para bhikkhu, terdapatlah orang-orang dengan keyakinan dan penghormatan yang mana jika mereka ingin mempercayakan sejumlah uang di tangan *kappiya* dan memerintahkannya dengan mengatakan, ' Dengan uang ini berikan keperluan-keperluan bhikkhu yang diijinkan untuk bhikkhu ini'. Kemudian para bhikkhu Saya ijinkan kalian

untuk menerima apapun keperluan-keperluan bhikkhu yang diijinkan yang diperoleh dari uang tersebut. Tetapi para bhikkhu, tidak dengan cara apapun Saya mengijinkan uang untuk diterima atau dicari.'"

Juga sebuah peraturan yang disebut *Rāja Sikkhāpada*, peraturan ke 10 dalam *Kaṭhinavagga* di bagian *Nissaggiya Pācittiya*[4] dari *Pātimokkha*[5] memberikan informasi yang terkait. Terjemahannya sebagai berikut:

Jika raja, pejabat kerajaan, brāhmaṇa, atau umat awam, mereka mengirimkan utusan bersamaan dengan uang untuk membeli jubah bagi seorang bhikkhu dengan mengatakan, 'Setelah membeli jubah dengan uang ini berikanlah para bhikkhu itu'. Dan jika utusan itu menghampiri bhikkhu tersebut dan berkata, 'Bhante, uang ini untuk membeli jubah telah dibawakan ke sini untuk anda. Bhante, terimalah uang ini untuk membeli jubah.' Kemudian bhikkhu tersebut harus berkata kepada utusan itu, 'Kami tidak menerima uang untuk membeli jubah, kami menerima jubah jika diberikan di waktu yang sesuai dan jubah tersebut layak.'

Jika kemudian utusan itu bertanya, 'Bhante, apakah ada seseorang yang membantu anda?' Kemudian jika bhikkhu tersebut menginginkan jubah ia harus menunjuk seseorang yang membantunya, apakah ia seorang pelayan vihāra atau seorang

---

[4] Jika seorang bhikkhu melanggar *Nissaggiya Pācittiya* berarti bhikkhu itu telah mendapatkan barang-barang melalui cara yang tidak diijinkan. Maka dari itu bhikkhu yang ingin membersihkan diri dari pelanggaran ini harus melepas-serahkan barang itu kemudian mengakui pelanggarannya kepada bhikkhu lain.

[5] Disiplin Monastik para bhikkhuyang berisikan 227 peraturan

umat awam dengan mengatakan, 'Orang itu membantu para bhikkhu.'

Apabila si utusan telah menginstruksikan orang yang dimaksud, maka ia harus kembali menghampiri bhikkhu tersebut dan menyampaikan, 'Orang yang anda tunjuk sudah saya beri instruksi. Bhante, hampirilah dia di waktu yang sesuai dan dia akan memberikan anda jubah.' Kemudian bhikkhu yang menginginkan jubah setelah menghampiri orang yang membantunya tersebut dapat mendatanginya dan meminta atau mengingatkannya sebanyak dua atau tiga kali dengan mengatakan, 'Saya butuh jubah,' jika setelah meminta atau mengingatkannya dua atau tiga kali dia mendapatkan jubah tersebut, itu baik. Jika ia tidak mendapatkannya, maka ia dapat berdiri diam sebanyak empat, lima, atau enam kali demi mendapatkan jubah itu. Jika setelah berdiam sebanyak empat, lima, atau enam kali lalu ia mendapatnya, itu baik. Jika ia melakukan usaha lebih daripada ini dan ia mendapatkan jubah itu maka ini adalah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*.

Jika ia tidak mendapatkan jubah itu maka ia harus pergi sendiri atau mengirimkan utusan kepada si pengirim uang lalu menyampaikan padanya, 'Uang yang anda kirim untuk membeli jubah bagi bhikkhu tidak menghasilkan apapun bagi bhikkhu tersebut, cobalah untuk mendapatkan kembali uang anda agar uang anda tidak hilang.' Inilah apa yang harus dilakukan.

Bagian Dua

Sebelum kemangkatannya Buddha mengatakan bahwa setelah Ia tiada, Saṅgha, jika menginginkan, dapat membatalkan peraturan-peraturan kecil dan kurang penting dari Vinaya. Beberapa bhikkhu mengutip ini sebagai alasan untuk mendukung mereka dalam penerimaan uang, tetapi berikut ini mengutip dari sutta-sutta yang menunjukkan bahwa aturan-aturan yang melarang uang bukanlah peraturan sepele atau kecil. Dalam kutipan tersebut aturan masalah uang menunjukkan pokok dan esensi bagi pencapaian pencerahan. *Maniculaka Sutta*, *Saṃyutta Nikāya*, *Saḷāyatana Saṃyutta*, *Gāmāni Saṃyutta*, sutta nomor 10.

Pada suatu waktu Sang Bhagavā sedang tinggal di Rājagaha dimana tupai-tupai dan burung-burung diberi makan bernama Veluvana. Saat itu di istana raja, rombongan pengiring raja sedang berkumpul dan pada saat berkumpul perbincangan ini terjadi diantara mereka:

> Emas, perak, dan uang adalah layak bagi para bhikkhu yang merupakan putra-putra dari Pangeran Sakya (Buddha). Bhikkhu-bhikkhu tersebut yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya menyetujui emas, perak, dan uang. Para bhikkhu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya menerima emas, perak, dan uang.
>
> Kemudian saat itu Maniculaka si kepala desa turut menghadiri perkumpulan itu dan ia menyatakan pada perkumpulan itu:
>
> 'Tuan-tuan yang baik, janganlah berkata demikian. Emas, perak, dan uang tidaklah layak bagi para bhikkhu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya. Bhikkhu-

> bhikkhu itu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya tidak menyetujui emas, perak, dan uang. Bhikkhu-bhikkhu itu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya tidak menerima emas, perak, dan uang. Bhikkhu-bhikkhu itu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya meninggalkan emas, permata, dan tanpa uang.'

Tetapi Maniculaka si kepala desa tidak mampu meyakinkan perkumpulan tersebut.

Maka Maniculaka si kepala desa pergi menemui Sang Bhagavā, dan setelah menghampiri Sang Bhagavā, bersujud padaNya, dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi Maniculaka si kepala desa berkata kepada Sang Bhagavā:

> 'Bhante, di istana raja rombongan pengiring raja sedang berkumpul…(Ia mengulangi semua yang telah dikatakan di atas)…Tetapi Bhante, saya tidak mampu meyakinkan perkumpulan tersebut.'

> 'Bhante, dengan menjelaskan seperti itu apakah saya adalah seseorang yang membicarakan sesuatu yang diucapkan oleh Sang Bhagavā ataukah saya telah salah sebagai perwakilan Sang Bhagavā? Apakah saya menjawab sesuai dengan ajaran ini atau apakah seseorang yang berbicara sesuai dengan ajaran ini akan menemukan alasan untuk menyalahkan saya?'

‘Anda, kepala desa, dengan menjelaskan demikian, adalah benar-benar orang yang membicarakan apa yang diucapkan olehKu dan tidak salah sebagai perwakilanKu. Anda telah menjawab sesuai dengan ajaran ini dan seseorang yang berbicara sesuai dengan ajaran ini tidak akan menemukan alasan untuk menyalahkan anda.’

‘Karena, kepala desa, emas, perak, dan uang tidaklah layak bagi para bhikkhu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya. Para bhikkhu itu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya tidak menyetujui emas, perak, atau uang. Para bhikkhu itu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya tidak menerima emas, perak, atau uang.

Para bhikkhu itu yang merupakan putra-putra Pangeran Sakya meninggalkan emas, permata, dan tanpa uang.’

‘Kepala desa bagi siapapun jika emas, perak, dan uang diijinkan maka baginya kelima jenis kenikmatan indria dapat diperoleh. Bagi siapapun kelima jenis kenikmatan indria diijinkan maka anda dapat memastikan, “Dia tidak memiliki sifat bawaan seorang bhikkhu, dia tidak memiliki sifat bawaan dari putra seorang Pangeran Sakya.”

‘Kepala desa, inilah yang benar-benar Kukatakan, “Bagi seorang bhikkhu yang membutuhkan rumput, rumput dapat dicarinya. Bagi seorang bhikkhu yang membutuhkan kayu, kayu dapat dicarinya. Bagi seorang bhikkhu yang membutuhkan kereta, kereta dapat dicarinya.” Tetapi, kepala desa, saya juga katakan,

Kesalahan dalam Penerimaan Uang

> "Tidak dalam cara apapun emas, perak, atau uang dapat diterima atau dicari."'

Kutipan berikutnya dari akhir *Upakkilesa Sutta* (*Aṅguttara Nikāya*, buku ke-4, *Rohitassa Vagga*, Sutta nomor 10) menunjukkan bahwa penerimaan atas uang mengarah pada keberlanjutan tumimbal lahir.

'Ternoda oleh nafsu badaniah, kemarahan, dan terbutakan oleh kegelapan batin, beberapa bhikkhu dan brāhmaṇa bersenang-senang dalam kenikmatan indrawi. Bhikkhu-bhikkhu bodoh dan brāhmaṇa tersebut meminum alkohol, terlibat hubungan seksual, menerima emas, perak, dan uang dan mendapatkan kebutuhan mereka melalui penghidupan yang salah. Semua ini disebut kebobrokkan oleh Buddha yang bersinar bagai matahari.'

Para bhikkhu dan brāhmaṇa yang bobrok oleh kebobrokkan ini, tidaklah murni, kotor, tidak menyala atau bersinar. Tetapi bahkan sebaliknya kebingungan, terbutakan, menjadi budak nafsu dan penuh dengan keserakahan mereka memperbesar ukuran pekuburan dengan mengalami kelahiran lagi dan lagi.

Dalam sutta-sutta ini Buddha telah menyamakan penerimaan atas uang dengan pemanjakan diri dalam kenikmatan indriawi. Dalam *Dhammacakkappavattana Sutta* dengan jelas Buddha menginstruksikan:

> 'Kedua ekstrim ini, para bhikkhu, seharusnya tidak dilatih oleh mereka yang meninggalkan kehidupan keduniawian. Apakah kedua itu? Memanjakan diri dalam kenikmatan indriawi yang mana rendah, cara perumah

> tangga, cara orang-orang pada umumnya, cara mereka yang tidak tercerahkan serta tidak bermanfaat; dan penyiksaan diri yang mana menyakitkan, cara bagi yang tidak tercerahkan dan tidak bermanfaat.'

Di sini diajarkan bahwa bahkan seorang umat awam yang mana seorang *Anāgāmī*[6] (yang tidak kembali) menjalankan sepuluh sila secara alami dan tidak menerima atau menggunakan uang. Sebagai contoh seorang *Anāgāmī* Ghaṭīkāra tidak memiliki permata, emas, perak, atau uang dan menghidupi dirinya dengan mengambil tanah yang terkikis dari tepi sungai dan membuatnya menjadi kendi-kendi. Kendi-kendi tersebut ia tingalkan di sisi jalan dan bagi siapapun yang menginginkannya dapat meninggalkan sejumlah beras atau makanan yang sesuai dan mengambil kendi-kendi tersebut. Dengan jalan ini Ghaṭīkāra menyokong dirinya dan kedua orang tuanya yang buta. (Lihat *Ghaṭīkāra Sutta* dari *Majjhima Nikāya*)

Ini menunjukkan bagaimana uang merupakan rintangan bagi pencerahan dan bagaimana mereka yang benar-benar tercerahkan tidak menggunakan uang. Semua kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa penerimaan uang oleh bhikkhu bukanlah kesalahan kecil dan itu dapat menyebabkan seorang bhikkhu tidak mampu mencapai Nibbāna.

---

[6] *Anāgāmī* merupakan sebutan bagi mereka yang telah mencapai tingkat pencerahan ketiga sebelum mencapai tingkat pencerahan terakhir yaitu tingkat pencerahan *Arahat*

Bagian Tiga

Pengertian uang dalam semua aturan ini mengacu pada: Segala apapun yang digunakan sebagai alat tukar jual dan beli. Alat tukar disini mencakup uang logam, uang kertas, cek, emas, dan perak.

Mengapa cek tidak diijinkan? Cek tidak diijinkan karena terkadang dapat dirundingkan dan juga karena cek merupakan sebuah perintah kepada bank untuk memberikan uang kepada si pembawa cek. Cek biasanya mewakili sesuatu seperti, 'Bayarkan 100 dollar kepada pembawa cek, Bhikkhu Dhamminda.' Maka dari itu cek yang ditujukan kepada bhikkhu merupakan perintah untuk memberikan uang pada bhikkhu tersebut dan jika ia menerima cek itu maka ia akan menerima uangnya dari bank. Ini sama saja dengan penerimaan alat tukar jenis ketiga (lihat bagian 3 paragraf 1). 'Di tempat itu ada uang, itu milikku, itu untuk anda.' Maka dari itu cek merupakan cara pemberian uang kepada bhikkhu dan seharusnya ditolak.

Bhikkhu yang menulis cek melakukan pelanggaran karena memberi perintah atas uang. Jika di awal ia menerima dāna uang maka itu adalah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*, atau jika dāna uang tersebut dititipkan kepada *kappiya* dengan cara yang benar itu adalah pelanggaran *dukkaṭa*[7] karena kesalahan pengaturan.

Seorang sāmaṇera diwajibkan untuk menjaga sepuluh sila yang mana pada sila ke-10 dinyatakan untuk menghindari penerimaan emas, perak, atau uang. Melalui pelatihan ini berarti seorang sāmaṇera menjaga semua peraturan yang berhubungan dengan uang dengan cara yang sama seperti yang bhikkhu lakukan.

---

[7] *Dukkaṭa* artinya perbuatan salah

Peraturan-Peraturan yang Berhubungan dengan Uang

Bagi para bhikkhu ada empat aturan pokok yang berhubungan dengan uang yang ditemukan dalam Vinaya:

1. *Rūpiya Sikkhāpada (Nissaggiya Pācittiya* no.18)
2. *Meṇḍaka Sikkhāpada* (Kitab Vinaya bagian *Mahāvagga Bhesajjā*)
3. *Rāja Sikkhāpada* (*Nissaggiya Pācittiya* no.10)
4. *Rūpiya Saṁvohāra Sikkhāpada* (*Nissagiyya Pācittiya* no.19)

Terjemahan nomor dua dan tiga sudah diberikan di atas kemudian terjemahan untuk nomor satu dan empat adalah seperti berikut:

1. Rūpiya Sikkhāpada

Bhikkhu manapun yang menerima uang sendiri atau menyebabkan orang lain menerima uang untuknya, atau menyetujui uang itu ditaruh didekatnya atau disimpan untuknya, melanggar *Nissaggiya Pācittiya*.

4. *Rūpiya Saṁvohāra Sikkhāpada*

Bhikkhu manapun yang terlibat dalam pertukaran berbagai bentuk emas, perak, atau uang telah melakukan pelanggaran *Nissagiyya Pācittiya*.

Rūpiya Sikkhāpada perlu dimengerti secara seksama karena jika peraturan ini dijaga dengan baik maka seorang bhikkhu tidak akan salah mengartikan peraturan lainnya yang berhubungan dengan uang. Peraturan ini melarang bhikkhu dalam melakukan tiga hal:

1. Dirinya sendiri menerima uang
2. Menyebabkan orang lain menerima uang untuknya
3. Menyetujui uang yang diletakkan didekatnya atau menyetujui uang yang disimpan untuknya

Bagian Tiga

Teks Pāli aslinya mendefinisikan ketiganya sebagai:

1. *Sayaṁ gaṇhāti* – dia mengambil uang sendiri
2. *Aññaṁ gāhāpeti* – dia menyebabkan orang lain mengambil uang untuk dirinya
3. *Idaṁ ayassa hotu'ti upanikkhittaṁ sāyidati* – Mereka berkata, 'Ini untuk anda, bhante' dan dia setuju mereka meletakkan uang di dekatnya.

Kitab ulasan *Kaṅkhāvitaraṇī* menjelaskan tiga cara penerimaan di atas sebagai berikut:

1. Dirinya sendiri mengambil uang ketika uang didānakan kepadanya atau ia mengambilnya sendiri ketika ia menemukannya di manapun dan tiada pemiliknya.
2. Di dalam kasus yang sama (ketika uang didānakan kepadanya atau ia menemukannya) dia menyebabkan orang lain untuk mengambil (untuk dirinya).
3. Jika dihadapannya, bersamaan dengan uang mereka mengatakan, 'Ini untuk anda' atau ketika uang tersebut disimpan di tempat lain kemudian mereka mengatakan, 'Di tempat itu ada uang, itu milik saya, itu untuk anda.' Kemudian jika mereka membicarakan pemberian tersebut semata-mata melalui ucapan atau dengan isyarat tangan dan bhikkhu tersebut tidak menolaknya baik melalui isyarat tubuh atau ucapan dan menerimanya dalam hati maka hal ini dikatakan 'menyetujui'.

    Jika ia menyetujui dalam batin dan berkeinginan untuk menerima, tapi baik melalui ucapan atau tindakan menolak dengan berkata, 'Ini tidak diijinkan,' atau kalau si bhikkhu tidak menolak baik melalui tindakan atau ucapan tapi dengan pikiran bersih tidak menyetujuinya dengan

> berpikir, 'Ini tidak diijinkan bagi kami,' maka ini diijinkan (tidak dikatakan sebagai menyetujui uang).
>
> Dengan aturan ini Buddha telah melarang semua cara yang memungkinkan di mana uang dapat diterima. Jika seseorang mencoba untuk mendānakan uang kepada bhikkhu dalam cara manapun dari ketiga cara ini, ia tidak dapat mengatakan, 'Orang itu adalah *kappiya* saya.'
>
> 'Berikan uang ini pada kappiya saya. Ambil uang ini untuk saya. Taruh uangnya di sana.' Semua yang bisa ia lakukan adalah menolak untuk menerima uang itu dengan mengatakan, 'Ini tidak diijinkan.' Penolakan adalah satu-satunya tindakan yang perlu ia ingat dan lakukan.

Kitab ulasan *Samantapāsādikā* menjelaskan bahwa tidak hanya tidak diijinkan untuk menerima uang dalam satu dari ketiga cara di atas untuk dirinya sendiri, tapi juga jika uang diterima untuk Saṅgha, sebuah perkumpulan, orang lain, pagoda, vihāra, atau untuk apapun juga. Jika seorang bhikkhu dirinya sendiri menerima uang dalam satu dari ketiga cara ini, ini adalah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*. Jika ia menerima untuk pihak lain seperti dinyatakan di atas ini adalah pelanggaran *dukkaṭa*.

Ada sebuah buku mengenai Vinaya yang baru-baru ini ditulis yang menyajikan pandangan keliru. Di situ tertulis:

Seseorang diijinkan untuk 'menyebabkan disimpannya' uang untuk sebuah vihāra, dāna untuk keperluan-keperluan, untuk dāna sosial (misal, dāna yatim piatu), tetapi bukan untuk bhikkhu tertentu. Contohnya seorang pendonor memberikan uang untuk kuil lalu mungkin diinstruksikan untuk, 'Taruh uangnya dalam kotak dāna'

atau 'Taruh di nomor rekening ini', yang berarti uang tersebut tidak diterima ke tangan bhikkhu. Saṅgha atau petugas yang ditunjuk dapat mengatur penggunaan dāna tersebut bahkan dengan mengatakan, 'Beli ini' atau 'Dapatkan itu'.

Telah ditunjukkan di atas bahwa tidaklah diijinkan untuk menyebabkan penerimaan atau penyimpanan uang untuk kuil atau untuk yang lainnya. Maka dari itu, pandangan ini tidak bersesuaian dengan Vinaya.

Kitab ulasan memberikan ilustrasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam peraturan ini dengan gambaran cerita. Ini mengenai sebuah situasi di mana pendonor mengabaikan penolakan seorang bhikkhu dan semata-mata meninggalkan uangnya di depan bhikkhu tersebut dan pergi. Cerita menunjukkan bahwa:

1. Jika seorang bhikkhu berkata, 'Simpan uangnya di sini,' ini menjadi pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya* atas penerimaan
2. Jika seorang bhikkhu ingin membeli sesuatu dan mengatakan, 'Ambil uang ini,' ini merupakan pengaturan melalui cara yang tidak diijinkan. (Jika dāna untuk keperluannya layak)
3. Peraturan ini seolah berjalan di atas seutas tali di mana dengan pembicaraan yang sedikit menyimpang saja membuat seseorang melakukan sebuah pelanggaran

Dari cerita menggambarkan:

Misalkan ada seseorang menaruh 100 atau 1000 koin dekat kaki seorang bhikkhu dan berkata, 'Ini untuk anda', dan si bhikkhu menolak dengan berkata 'Ini tidak diijinkan' tetapi umat awam itu

menjawab ‘Saya sudah memberikannya pada anda’ dan ia langsug pergi. Kemudian jika ada umat lain datang dan menanyakan ‘Bhante, apa ini?’ Maka ia dapat diberitahu apa yang dikatakan orang pertama dan apa yang dikatakan si bhikkhu. Jika umat awam tersebut mengatakan, ‘Bhante, biar saya yang menyimpannya di tempat yang aman, tunjukkan saya tempat yang aman’. Maka dengan mendaki menara berlantai tujuh ia bisa menjelaskan ‘Tempat ini aman’ tetapi dia tidak boleh mengatakan ‘Simpan di sini’ Dengan mengatakan sejauh ini saja sesuatu itu menjadi layak atau tidak layak. (menurut Subkomentar *Vimiti*: Jika dia mengatakan, ‘Simpan di sini,’ ini merupakan penerimaan uang dan merupakan pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*). Dia kemudian dapat menutup dan menjaga pintunya. Jika suatu saat ada seorang pedagang datang dengan barang-barang dagangan seperti *patta*[8] atau jubah dan berkata ‘Ambil ini, Bhante’ maka bhikkhu itu dapat berkata, ‘Umat awam, saya membutuhkan ini dan hal untuk mendapatkannya itu ada, tetapi sekarang ini tidak ada *kappiya*,’ dan jika pedagang itu berkata, ‘Saya akan menjadi *kappiya* anda, bukalah pintunya dan berikan itu pada saya.’ Maka setelah membuka pintunya ia harus berkata, ‘Itu terletak dalam ruangan ini,’ ia tidak boleh mengatakan ‘Ambil ini’. Maka tergantung dari apa yang dikatakan sesuatu menjadi layak dan tidak layak. Kemudian jika pedagang itu mengambil uang logamnya dan memberikan barang-barang yang diijinkan kepada bhikkhu tersebut maka cara ini diijinkan. Tapi jika pedagang itu mengambil terlalu banyak uang logamnya maka bhikkhu itu harus berkata, ‘Saya tidak akan mengambil barang daganganmu, pergilah!’

2. *Meṇḍaka Sikkhāpada*

---

[8] Mangkuk sedekah yang digunakan para bhikkhu untuk menerima dāna makanan dan makan

Terjemahannya telah diberikan sebelumnya. Di dalam kitab-kitab ulasan tidak terdapat informasi terpisah mengenai perijinan ini. Semua yang perlu dijelaskan mengenainya telah dijelaskan dalam kitab ulasan dari *Rāja Sikkhāpada*. Baris terakhir dari perijinan ini patut diingat sebagai rangkuman mengenai semua aturan yang berhubungan dengan uang, 'Para bhikkhu, tidak dengan jalan apapun Saya mengijinkan uang untuk diterima dan dicari'.

3. Rāja Sikkhāpada

Terjemahannya telah diberikan sebelumnya. Kitab ulasan dari peraturan ini memberikan banyak informasi yang mana dapat membantu seorang bhikkhu untuk mengetahui apa yang harus dikatakan dan dilakukan dalam berbagai situasi. Di bawah ini adalah beberapa terjemahan atas kutipan-kutipan pilihan dari kitab-kitab ulasan bersama penjelasan lebih lanjut oleh penulis.

Dipilih dari Kitab Ulasan *Kaṅkhāvitaraṇī*

1. 'Setelah membeli jubah dengan uang ini, serahkan pada bhikkhu itu', dikatakan (dalam peraturan) untuk menunjukkan kemurnian kehendak yang menyertai uang terkirim. Jika pendonor memberikan utusan dan berkata, 'Berikan uang ini pada bhikkhu itu', maka itu terkirim secara tidak murni karena pemberian keterangan atas uang yang tidak diijinkan. Dalam kasus itu seorang bhikkhu tidak boleh menunjuk seseorang sebagai *kappiya*.

   Jika pendonornya sendiri datang dan berkata, 'Saya dānakan uang ini pada anda', maka bhikkhu itu tidak dapat menunjuk seorang *kappiya*. Jika bhikkhu ini mengatakan

‘Orang itu adalah *kappiya* saya’, pada titik ini akan menyebabkan uang diterima untuknya dan ini adalah sebuah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*. Apa yang dapat dilakukan seorang bhikkhu dalam hal ini hanyalah menolak untuk menerima uang.

2. ‘Kami tidak menerima uang untuk membeli jubah, kami hanya menerima jubah jika diberikan di saat yang sesuai dan jubah tersebut diijinkan’, telah dikatakan untuk menunjukkan bahwa uang haruslah ditolak karena, walaupun dāna atas jubah dikirim dengan jalan yang benar, ucapan si utusan tidaklah diijinkan. (‘Harap menerima uang ini untuk membeli jubah’)

    Dāna dalam bentuk emas, perak, uang logam, atau mata uang tertentu merupakan penyebab pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*. Mutiara, permata, batu rubi, batu-batu mulia, tujuh macam biji-bijian, budak perempuan, budak lelaki, sawah padi, lahan kosong, kebun buah, taman bunga merupakan barang-barang penyebab pelanggaran *dukkaṭa*. Tidaklah diijinkan untuk menerima salah satunya untuk pribadi, untuk pagoda, untuk Saṅgha, untuk kumpulan, atau untuk orang lain.

    Di sini dan di bagian manapun di seluruh kitab-kitab ulasan, ‘menerima’ artinya menerima dalam salah satu cara dari ketiga cara yang telah dinyatakan dalam *Rūpiya Sikkhāpada*.

3. Jika utusan itu menanyakan dengan cara yang diijinkan dengan berkata, ‘Bhante, apakah ada orang yang membantu anda?’ Maka hal ini diijinkan untuk menunjuk seseorang. Bagaimanapun jika utusan itu menanyakan, ‘Siapa yang

akan mengambil ini?' atau 'Kepada siapa saya harus berikan ini?' maka tidaklah diijinkan untuk menunjuk siapapun sebagai seorang *kappiya*.

Jika bhikkhu menunjuk seorang *kappiya* ketika umat awam menanyakan dengan cara yang salah maka itu merupakan sebuah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya* karena menyebabkan orang lain menerima uang untuk dirinya.

4. 'Orang itu membantu para bhikkhu' dikatakan untuk menunjukkan cara pengucapan yang diijinkan bagi seorang bhikkhu. Dia hanya dapat mengatakannya seperti ini dan tidak boleh mengatakan, 'Berikan padanya. Dia akan menyimpannya. Dia akan menukarkannya. Dia akan membelanjakannya.'

   Jika umat awam itu bertanya dengan cara yang sesuai maka bhikkhu itu pun harus melakukan cara yang sesuai agar dapat menunjuk seorang *kappiya*.

5. 'Orang yang anda tunjuk itu telah saya instruksikan, bhante hampiri dia di waktu yang tepat dan dia akan memberikan anda jubah,' artinya: Orang tersebut sudah saya beri arahan ketika kebutuhan akan jubah muncul maka ia akan memberikan anda jubah. Jika utusan itu benar-benar mengatakan hal ini maka setelah diberitahu, si bhikkhu diijinkan untuk meminta jubah. Tidaklah diijinkan untuk memintanya jika ia pergi begitu saja dan memberikan dāna untuk jubah tersebut ke tangan *kappiya*.

   Dengan meminta jubah dari seseorang yang belum memberikan undangan untuk meminta, ini akan menjadi penghidupan yang salah.

6. Jika seorang bhikkhu berkata, ‘Inilah orang yang membantu para bhikkhu’, sambil menunjuk seseorang yang hadir pada saat itu. Maka jika utusan yang hadir di depan bhikkhu tersebut memberikan dānanya ke tangan orang itu mengatakan, ‘Setelah membeli jubah utuk *Therā*[9] ini, berikanlah padanya’ dan ia pergi. Maka meskipun tanpa diberitahu…telah saya instruksikan…maka diijinkan bagi bhikkhu untuk meminta jubah.

   Sesaat sebelum utusan itu pergi jika ia berkata ke bhikkhu, ‘Saya akan berikan ini ke tangannya, anda ambil jubahnya,’ dan jika kemudian dia pergi atau jika ia mengirim orang lain untuk memberitahu si bhikkhu maka kedua cara ini diijinkan untuk meminta jubah. Meskipun peraturan ini hanya menyebutkan seorang ‘utusan’ jika pendonornya sendirilah yang membawakan dāna maka prosedurnya sama dan perlakuannya sama seperti yang baru saja disebut di atas.

7. ‘Saya butuh sebuah jubah’, menunjukkan cara yang benar dalam meminta jubah. Ini diijinkan untuk mengucapkan apapun dengan arti yang sama walaupun dalam bahasa yang berbeda. Tidak pernah diijinkan untuk mengatakan ‘Berikan saya jubah. Ambilkan saya jubah. Belanjakan saya jubah. Belikan saya jubah’.

Pilihan dari *Samantapāsādikā*

1. Tidak hanya tidak diijinkan untuk menerima uang bagi dirinya sendiri tetapi juga tidak diijinkan untuk menerima uang jika uang dibawakan oleh pendonor dan ia berkata, ‘Ini

---

[9] *Therā* merupakan sebutan bagi bhikkhu yang minimal sudah melewatkan sepuluh *vassa* (retret musim hujan)

saya dānakan untuk Saṅgha, buatlah taman, pagoda, ruang makan, atau apapun'. Siapapun menerima uang untuk orang lain telah melakukan pelanggaran *dukkaṭa*, menurut kitab ulasan *Mahāpaccariya* (sebuah kitab ulasan tua).

2. Jika seorang bhikkhu menolak untuk menerima uang berkata, 'Tidaklah diijinkan bagi bhikkhu untuk menerima ini', maka jika pendonor berkata, 'Saya akan menempatkan ini di tangan tukang kayu atau pekerja. Anda cukup memantau mereka untuk melihat apakah pekerjaan dilakukan dengan sesuai.' Kemudian jika ia memberikan uangnya ke tangan mereka dan pergi maka itu diijinkan. Jika ia berkata, 'Saya akan menempatkan ini ke tangan orang saya atau saya akan menyimpannya sendiri. Apapun yang anda butuh untuk diserahkan, siapapun dia, kirimkan orang itu pada saya guna mendapatkannya.' Inipun diperbolehkan.

3. Jika tanpa menyebutkan Saṅgha, perkumpulan, atau perorangan mereka hanya berkata, 'Kami berikan emas, perak, atau uang ini untuk pagoda, untuk vihāra, untuk pembangunan baru', maka tidaklah diijinkan untuk menolaknya. Bhikkhu tersebut harus memberitahu kappiyanya mengatakan, 'Inilah yang mereka katakan', bagaimanapun apabila mereka berkata, 'Kami dānakan ini untuk kepentingan pagoda, vihāra, pembangunan baru, anda ambil ini dan simpan'. Maka bhikkhu itu harus menolaknya dengan mengatakan, 'Tidaklah diijinkan bagi kami untuk mengambil ini.'

Di dalam kasus pertama bhikkhu tersebut tidak perlu menolak karena ia tidak diminta untuk menerima uang. Ia tidak dapat melakukan apapun kecuali memberitahu *kappiya*

apa yang mereka katakan. Dia tidak dapat menerima uang tersebut.

4. Jika seseorang membawa sejumlah besar emas, perak, atau uang dan berkata, ‘Ini saya dānakan pada Saṅgha para bhikkhu, gunakan keempat keperluan yang didapatkan dari ini.’ Kemudian apabila Saṅgha menerimanya maka penerimaan itu adalah sebuah pelanggaran dan menggunakan barang-barang keperluan yang didapat dari itu juga merupakan sebuah pelanggaran.

   Jika ketika uang diberikan kepada Saṅgha pada saat itu ada seorang bhikkhu yang menolaknya dengan berkata, ‘Ini tidaklah diijinkan’ dan umat awam itu pergi berkata ‘Kalau ini tidak diijinkan maka saya akan menyimpannya.’ Kemudian bhikkhu lainnya tidak seharusnya berkata pada bhikkhu itu ‘Anda telah menghalangi pendapatan Saṅgha’ atau dengan ungkapan yang sama. Untuk siapapun yang mengatakan hal seperti itu baginya sebuah pelanggaran (*dukkaṭa*) karena dengan melakukan penolakan bhikkhu tersebut telah menyelamatkan banyak bhikkhu dari melakukan pelanggaran.

   Jika para bhikkhu tersebut menolak uangnya dengan mengatakan, ‘Ini tidaklah diijinkan,’ kemudian umat awam itu berkata, ‘Saya akan berikan ini ke tangan seorang *kappiya* atau ke orang saya atau saya akan menyimpannya sendiri. Anda cukup menerimanya dan menggunakan barang-barang keperluan yang didapatkan darinya.’ Ini diijinkan.

Bagian Tiga

Kitab Ulasan menjelaskan bahwa metode yang dibabarkan di peraturan ini tidak perlu dijalankan ke semua *kappiya*. Dijelaskan bahwa ada sepuluh jenis *kappiya* dan dua pembagian *kappiya*. Perinciannya sebagai berikut:

5. Jika seseorang mengirim utusan bersama dāna untuk membeli jubah bagi seorang bhikkhu dan utusan tersebut setelah menghampiri si bhikkhu berkata, 'Bhante, orang itu telah mengirimkan uang ini untuk pembelian jubah bagi anda. Ambillah uang ini.' Kemudian bhikkhu itu harus menolaknya dengan mengatakan, 'Ini tidak diijinkan'. Jika utusan tersebut kemudian bertanya, 'Bhante apakah anda mempunyai *kappiya*?' Jika ada orang yang dimaksud apakah dia sudah diinstruksikan oleh umat awam dengan berkata, 'Anda bekerja melayani bhikkhu-bhikkhu ini' atau ia hanyalah teman atau memiliki hubungan dengan bhikkhu itu dan melayaninya, maka jika pada saat itu orang tersebut sedang duduk di hadapan bhikkhu itu dan si bhikkhu menunjuknya dengan berkata, 'Ini adalah orang yang bekerja melayani para bhikkhu.' Maka jika utusan tersebut memberikan dānanya ke tangan orang itu dan berkata, 'Setelah membeli jubah, berikanlah pada *Therā* ini,' dan kemudian ia pergi. Maka ini disebut *kappiya* yang ditunjuk dihadapan atau dihadiri bhikkhu yang menunjuknya.(1)

Bagaimanapun apabila pada saat itu orang itu tidak duduk dihadapan bhikkhu tersebut dan bhikkhu tersebut menunjuknya dengan berkata, 'Di desa itu ada orang bernama x yang bekerja melayani para bhikkhu.' Jika utusan itu setelah pergi ke sana memberikan dāna ke tangan orang yang dimaksud dengan berkata, 'Setelah mebeli jubah, berikan pada *Therā* ini,' kemudian ia harus kembali ke bhikkhu tersebut dan memberitahukan hal ini sebelum

pergi. Maka ini disebut sebagai *kappiya* yang ditunjuk oleh bhikkhu tanpa kehadiran bhikkhu tersebut.(2)

Bagaimanapun apabila utusan itu tidak kembali untuk memberitahu bhikkhu tersebut, tetapi mengirim orang lain untuk menyampaikannya dengan berkata, ‘Bhante, dāna untuk jubah telah diberikan ke tangan orang itu. Anda ambil jubahnya.’ Maka ini disebut jenis kedua dari *kappiya* yang ditunjuk oleh bhikkhu tanpa kehadiran bhikkhu itu.(3)

Bagaimanapun apabila utusan itu tidak mengirim seseorang semacam ini tetapi justru sebelum pergi ia berkata pada bhikkhu, ‘Bhante, saya akan berikan dāna untuk jubah kepada orang itu. Anda ambil jubahnya.’ Maka ini adalah jenis ketiga *kappiya* yang ditunjuk oleh bhikkhu tanpa kehadiran bhikkhu tersebut.(4)

Demikianlah ada empat jenis *kappiya* yang ditunjuk oleh bhikkhu, ada satu yang ditunjuk oleh seorang bhikkhu dihadapan atau dihadiri si bhikkhu dan ada tiga yang ditunjuk si bhikkhu tanpa kehadiran si bhikkhu. Dari kesemua empat hal ini seorang bhikkhu harus berlatih sesuai dengan cara yang persis sama sebagaimana yang dinyatakan dalam aturan *Rāja Sikkhāpada*.

Jika bhikkhu sudah ditanyakan oleh utusan dengan cara yang sama seperti yang dinyatakan di atas sebelumnya dan jika bhikkhu itu apakah dikarenakan tidak memiliki *kappiya* atau tidak berhasrat untuk membuat perencanaan sedemikian, harus berkata, ‘Saya tidak memiliki *kappiya*,’ kemudian jika saat itu seseorang datang dan utusan itu memberikan dāna tersebut ke tangan orang itu dan pergi setelah mengatakan, ‘Ambillah jubah dari tangan orang ini.’ Maka

ini disebut sebagai *kappiya* yang ditunjuk oleh utusan dan dihadiri oleh si bhikkhu.(1)

Dalam kasus lainnya utusan itu memasuki desa sendiri dan memilih seseorang dan memberikan dānanya ke tangan orang tersebut maka dengan cara yang sama seperti yang sebelumnya dinyatakan apakah ia kembali dan memberitahukannya pada bhikkhu tersebut, mengirim orang lain untuk memberitahunya atau sebelum pergi berkata, 'Saya akan memberikan dāna ini ke tangan orang bernama itu, anda ambil jubahnya' dan dia pun pergi, ketiga kasus ini disebut *kappiya* yang ditunjuk oleh utusan tanpa kehadiran si bhikkhu.(2,3,4)

Keempat ini disebut *kappiya* yang ditunjuk oleh utusan. Dari keempat jenis ini seorang bhikkhu harus berlatih sesuai dengan cara yang persis sama sebagaimana dinyatakan dalam 'Kelayakan Meṇḍaka' yang mengatakan:

'Para bhikkhu, terdapatlah orang-orang dengan keyakinan dan penghormatan dan jika mereka mempercayakan uang di tangan seorang *kappiya* dan menginstruksikannya dengan berkata, 'Dengan uang ini berikanlah keperluan-keperluan bhikkhu yang diijinkan kepada bhante ini', maka para bhikkhu Saya ijinkan kalian untuk menerima apapun keperluan-keperluan bhikkhu yang diijinkan yang didapatkan dari uang tersebut, tetapi para bhikkhu, tidak dalam cara apapun Saya mengijinkan uang untuk diterima dan dicari.' Menurut kelayakan ini tidak terdapat batasan dalam hitungan berapa kali seorang bhikkhu dapat memintanya. Seorang bhikkhu yang belum menyetujui akan penerimaan dāna tersebut, bahkan jika ia meminta atau berdiri hingga ribuan kali tetap diijinkan untuk menerima

keperluan-keperluan bhikkhu yang diijinkan yang didapatkannya. Jika mereka tidak memberikan apapun, maka setelah menunjuk orang lain sebagai *kappiya*nya kemudian ia harus membuat orang itu untuk membawakan keperluan-keperluan tersebut[10]. Jika ia mau, ia dapat memberitahu pendonor awalnya, tetapi tidaklah perlu jika ia tidak berkemauan.

Seorang bhikkhu tidak diijinkan untuk menyebabkan uang dipindahkan dari *kappiya* yang satu ke yang lainnya. Ia harus berkata ke *kappiya* yang baru, 'Seseorang telah mempercayakan dāna untuk jubah pada orang itu dan saya membutuhkan jubah.'

6. (sambungan no. 5) Jika si bhikkhu setelah disampaikan oleh utusan itu dengan cara yang sama seperti apa yang dinyatakan di atas kemudian menjawab, 'Saya tidak memiliki *kappiya*.' Maka jika seseorang hadir pada saat itu dan mendengarnya dan berkata, 'Teman, bawakan itu ke sini. Saya akan membelikan jubah untuk bhante dan memberikan jubah itu padanya.' Maka jika utusan itu berkata, 'Baiklah teman, anda berikan itu' dan setelah memberikan dānanya ke tangan orang tersebut dan tanpa memberitahu si bhikkhu, langsung pergi (tanpa memberitahu bhikkhu untuk mengambil jubahnya dari orang tersebut). Ini disebut sebagai menjadi seorang *kappiya* melalui mulutnya sendiri[11].

Dalam kasus lainnya jika si utusan semata-mata memberikan dānanya kepada siapa saja dan memberitahukan, 'Anda berikan

---

[10] Seorang bhikkhu tidak diijinkan untuk menyebabkan uang dipindahkan dari *kappiya* yang satu ke yang lainnya. Ia harus berkata ke *kappiya* yang baru, 'Seseorang telah mempercayakan dāna untuk jubah pada orang itu dan saya membutuhkan jubah'

[11] Berdasarkan keinginannya sendiri menjadi *kappiya*

jubah pada bhante' dan kemudian pergi. Maka ini disebut sebagai menjadi seorang *kappiya* melalui mulut orang lain[12].

Kedua jenis terakhir ini disebut *kappiya* yang tidak ditunjuk. Dalam kasus-kasus ini seorang bhikkhu harus berlatih sesuai dengan cara yang sama seolah-olah mereka merupakan orang-orang yang bukan kerabat atau orang yang belum memberikan undangan untuk meminta keperluan-keperluan bhikkhu. Jika mereka berdasarkan keinginan mereka sendiri membawakan jubah dan mendānakannya maka itu dapat diterima. Jika tidak, si bhikkhu tidak boleh berkata apapun.

Meskipun di dalam peraturan hanya disebut seorang utusanlah yang membawakan dānanya, jika pendonor membawanya sendiri atau itu merupakan dāna untuk makanan atau sesuatu lainnya prosedurnya sama seperti di atas.

4. Rūpiya Saṁvohāra Sikkhāpada

> Bhikkhu manapun yang terlibat dalam tukar-menukar salah satu dari beragam bentuk emas, perak, atau uang telah melanggar sebuah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*.

Rupiya Sikkhāpada melarang penerimaan emas, perak, atau uang. Peraturan ini melarang tukar-menukar emas, perak, dan uang untuk mendapatkan barang-barang lainnya yang terbuat dari emas atau perak (seperti perhiasan) atau untuk barang-barang yang diijinkan (seperti jubah, *patta*, atau keperluan-keperluan bhikkhu

[12] Berdasarkan keinginan orang lain dia menjadi *kappiya*

lainnya). Peraturan ini juga melarang penukaran barang-barang keperluan bhikkhu yang diijinkan atau benda-benda yang terbuat dari emas atau perak, untuk mendapatkan emas, perak, atau uang.

Kitab Ulasan *Samantapāsādikā* memberikan sebuah penjelasan dengan contoh yang disebut ‘empat mangkuk yang tidak layak’ di sana tertulis:

Dengan maksud untuk menunjukkan kesalahan besar dalam melanggar peraturan ini, ‘keempat mangkuk yang tidak layak’ harus dijelaskan: Jika seorang bhikkhu setelah menerima uang membeli biji besi dan membuatnya menjadi besi dan membuatnya menjadi sebuah *patta*. Maka mangkuk ini disebut sebuah ‘mangkuk yang sangat tidak layak’ karena tidak ada cara apapun di mana mangkuk dapat dirubah menjadi layak. Jika mangkuk itu dihancurkan dan dibuat menjadi cangkir-cangkir, mereka tetap tidak layak. Jika itu dibuat menjadi pisau lalu dibuat tusuk gigi dari pisau tadi, kemudian dibuat menjadi mata kail bahkan ikan yang tertangkap dengannya juga tetap tidak layak. Jika ia memanaskan mata pisau yang terbuat darinya dan mencelupkannya ke dalam air atau susu dan menghangatkannya maka air atau susu tersebut menjadi tidak layak.

Jika seorang bhikkhu setelah menerima uang membeli mangkuk siap pakai maka mangkuk itu tidaklah layak. Dikatakan dalam kitab ulasan *Mahāpaccariya*, ‘Mangkuk itu tidak layak bagi bhikkhu, bhikkhunī, sāmaṇera, sāmaṇerī, atau sikkhamānā manapun. Mangkuk ini dapat dibuat layak kembali jika ia mengembalikannya ke tempat dia membelinya, mengambil kembali uangnya, dan mengembalikan mangkuknya, kemudian itu menjadi layak. Jika kemudian mangkuk itu didapatkan melalui cara yang diinginkan, maka itu layak untuk digunakan.

Bagian Tiga

Jika seorang bhikkhu setelah menerima uang pergi ke toko mangkuk dengan *kappiya*nya dan setelah melihat mangkuk ia berkata, 'Saya suka yang satu ini' dan *kappiya* itu memberikan uangnya dan mengaturnya dengan penjual mangkuk untuk membeli mangkuk itu. Maka meskipun mangkuk tersebut didapatkan melalui pengucapan yang diijinkan itu tetap tidak layak karena penerimaan uang pada awalnya. Ini tidaklah berbeda dari contoh kedua. Mengapa mereka juga tidak layak bagi bhikkhu lainnya? Ini karena uang yang merupakan sumber pelanggaran tidak diserahkan (menurut vinaya, di tengah-tengah Saṅgha).

Jika seorang bhikkhu belum menerima uang dan seorang *kappiya* dikirimkan setelah diinstruksikan dengan berkata, 'Setelah membeli mangkuk berikan pada *Therā* ini.' Kemudian jika kappiya dan bhikkhu tersebut pergi bersama ke toko mangkuk dan setelah melihat mangkuk bhikkhu tersebut berkata 'Ambil uangnya dan berikan saya ini' dan dengan menyebabkan uang diberikan dia mengambil mangkuk. Maka mangkuk itu tidaklah layak hanya bagi bhikkhu tersebut saja karena ia mengatur pembelian dengan cara yang salah. Ini layak untuk bhikkhu lainnya karena uang awalnya tidak diterima.

Upajjhāya[13] Mahāsuma Therā bernama Anuruddha Therā dan dia memiliki mangkuk semacam itu, lalu mengisinya dengan ghee dan menyerahkannya pada Saṅgha. Murid dari Tipiṭaka Cūḷanāga Therā juga memiliki mangkuk yang serupa, dan si *Therā* menyebabkan itu diisi dengan ghee dan menyerahkannya pada Saṅgha. Inilah keempat mangkuk yang tidak layak.

---

[13] *Upajjhāya* adalah seorang bhikkhu yang berperan sebagai guru pentahbis dalam upacara pentahbisan bhikkhu

Peraturan-Peraturan yang Berhubungan dengan Uang

Jika seorang bhikkhu belum menerima uang dan seorang *kappiya* dikirim setelah diinstruksikan dengan berkata, ‘Setelah membeli mangkuk berikan pada *Therā* tersebut,’ maka jika *kappiya* dan bhikkhu pergi bersama ke toko mangkuk dan setelah melihat mangkuk si bhikkhu berkata, ‘Saya suka yang satu ini’ atau ‘Saya akan ambil yang ini’ lalu *kappiya* memberikan uangnya ke si penjaga toko dan mengatur pembeliannya maka mangkuk itu sepenuhnya layak dan bahkan Buddhapun akan menggunakannya.

Bagian Empat

Jika seorang bhikkhu telah menerima emas, perak, atau uang maka menurut peraturan vinaya, ia harus terlebih dulu menyerahkan barang-barang yang tidak diijinkan tersebut di tengah-tengah bhikkhu Saṅgha lalu kemudian mengakui pelanggarannya. Jika ia telah membeli apapun dengan emas, perak, atau uang tersebut maka barang-barang yang telah dibeli juga harus diserahkan kemudian pelanggaran diakui. Jika pada saat penyerahan seorang umat awam hadir maka diperbolehkan untuk menjelaskan padanya apa yang telah terjadi. Jika umat awam tersebut mengambil uang itu dan bertanya, ‘Apa yang harus saya dapatkan dengan ini?’ Maka ia boleh diberitahu, ‘Benda ini atau itu diijinkan (ghee, madu, mentega, dan lain-lain).’ Dia tidak boleh diberitahu, ‘Beli ini atau itu.’ Kemudian apabila umat tersebut membeli sesuatu dan menyerahkannya pada Saṅgha maka semua bhikkhu, kecuali bhikkhu yang menerima uang itu, dapat menggunakannya. Jika tidak ada umat awam yang hadir maka Saṅgha dapat menunjuk seorang bhikkhu untuk mengambil uang itu dan membuangnya.

Buddha telah menunjukkan bahwa tidak ada metode di mana seorang bhikkhu yang telah menerima uang atau membeli barang-barang dengannya dapat menikmati manfaatnya. Tetapi jika uang tersebut diserahkan sesuai dengan peraturan vinaya maka bhikkhu Saṅgha lainnya dapat menikmati manfaatnya. Jika barang-barang dan uang tersebut tidak diserahkan maka tidak ada bhikkhu atau sāmaṇera yang dapat menggunakan barang-barang tersebut.

Jika seorang bhikkhu tidak menyerahkan atau membuang uang atau barang-barang yang dibeli dengannya maka tidak peduli berapa banyak kalipun ia mengakui pelanggarannya ia dikatakan masih memiliki pelanggaran tersebut. Kemudian apabila ia

mendengarkan pembacaan *Pātimokkha* atau menyatakan kemurniannya maka ia juga melakukan sebuah pelanggaran tentang berbohong dengan sengaja. *Pātimokkha* menyatakan:

> "Bhikkhu manapun yang ditanya hingga tiga kali mengetahui bahwa ia telah melakukan pelanggaran dan tidak mengungkapkannya adalah seorang yang telah mengucapkan kebohongan dengan sengaja. Para bhikkhu, berbohong dengan sengaja telah ditegaskan merupakan sebuah rintangan bagi pencapaian oleh Bhagavā".

Bagian Lima

Ada banyak metode yang para bhikkhu gunakan saat ini untuk mengumpulkan dan menggunakan sejumlah besar dāna uang. Jika anda seorang bhikkhu, anda akan menemukan cara-cara yang berbeda di vihāra yang berbeda. Kebanyakan metode-metode ini tidak mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan di dalam teks[14]. Sikap terbaik adalah menghindari praktek-praktek ini yang mana dapat dipertanyakan dan penuh keraguan dan praktéklah menurut prosedur-prosedur yang diberikan di dalam teks.

Sebagai contoh teks tidak mengarahkan seorang bhikkhu untuk mengajar seseorang pada saat mereka mencoba untuk mendānakan uang tentang bagaimana berdāna keperluan-keperluan bhikkhu yang diijinkan. Teks mengarahkan bahwa jika uang dibawakan dengan keinginan yang tidak murni untuk diberikan kepada bhikkhu maka bhikkhu tidak dapat menunjuk seorang *kappiya* (lihat halaman 24). Tidak ada cara untuk membuat pemberian uang agar diijinkan. Uang tidaklah pernah dapat dimiliki oleh seorang bhikkhu. Ia tidak pernah boleh berkata, 'Apa yang harus dilakukan dengan uang yang digunakan sebagai dāna untuk keperluan-keperluan bhikkhu?' tetapi hanya boleh meminta keperluan-keperluan bhikkhu. Poin-poin ini halus dan kebanyakan para bhikkhu tidak mengerti akan hal ini apakah karena kurangnya pembelajaran, tradisi, atau pengaruh halus akan hasrat atas uang.

Lalu bagaimana seorang bhikkhu yang tidak menerima uang mendapatkan keperluan-keperluan bhikkhu yang diijinkan? Ada beberapa cara yang diijinkan oleh Buddha untuk mendapatkan keperluan-keperluan bhikkhu. Cara termudah adalah dengan

[14] Naskah-naskah Pāli Tipiṭaka

memintanya dari seseorang yang memiliki hubungan darah atau pada mereka yang telah memberikan undangan (ber*pavarana*[15]) untuk meminta keperluan-keperluan bhikkhu tersebut. Umumnya seorang bhikkhu tidak dapat meminta keperluan-keperluan bhikkhu dari seseorang yang belum memberikan undangan dan tidak memiliki hubungan darah. Melakukan hal itu adalah penghidupan yang salah. Bagaimanapun, apabila bhikkhu itu sedang sakit ia dapat meminta obat atau makanan dari siapapun juga. Juga apabila jubah atau mangkuknya telah dicuri atau hancur, ia dapat memintanya dari siapapun (lihat *Nissaggiya Pācittiya* nomor 6 dan 21). Seorang bhikkhu juga dapat meminta tenaga kerja, atau meminjam perkakas. Ia dapat meminta seseorang untuk membawakan air dari sumber alam seperti sebuah sungai atau waduk, tetapi ia tidak dapat meminta air minum milik pribadi dari rumah seseorang. Seorang bhikkhu juga dapat mengambil kayu, batu, atau bahan-bahan bangunan dari hutan belantara tak bertuan di mana ini diijinkan oleh hukum setempat.

Sebelum pentahbisannya sebagai seorang sāmaṇera atau bhikkhu, seseorang dapat mengatur dāna uang untuk persediaan keperluan-keperluannya ketika ia menjadi seorang bhikkhu atau sāmaṇera. Dāna semacam itu dapat dipercayakan ke seorang sanak atau teman dan mereka harus diarahkan untuk memberikan barang-barang keperluan tersebut padanya setelah dia ditahbis. Bhikkhu atau sāmaṇera yang baru saja ditahbis dapat meminta barang-barang keperluan tersebut dari pemegang dāna jika ia merupakan sanak sedarah. Tetapi bhikkhu atau sāmaṇera perlu diberikan undangan dahulu sebelum dia dapat memintanya dari seorang teman. Ini perlu dijelaskan pada teman sebelum pentahbisannya.

---

[15] Lihat catatan kaki 2, hal.3

Bagian Lima

Ketika seseorang telah ditahbis, jika ia masih memiliki uang di dalam bank dari semenjak ia masih seorang umat awam, maka ia tidak dapat melakukan atau membuat pengaturan atas uang tersebut demi keuntungannya sendiri. Ia dapat meninggalkan itu di dalam bank hingga ia lepas jubah dan tidak menggunakannya semasa ia menjalani kehidupan pentahbisan. Alternatifnya, ia dapat memberikan uang tersebut kepada orang tuanya, atau sanak keluarganya, atau temannya untuk digunakan, tetapi itu tidak dapat diberikan kepada bhikkhu, sāmaṇera, atau vihāra manapun.

Penerimaan dan penggunaan kompensasi pensiun semasa masih ditahbis juga tidak diijinkan. Orang yang ingin pensiun dan kemudian ingin memasuki Saṅgha harus membuat pengaturan yang sesuai dengan kompensasi pensiunnya sebelum mengambil jubah.

Kesimpulan

Peraturan-peraturan yang berhubungan dengan uang itu rumit untuk dijelaskan tetapi tidaklah sulit untuk dipraktekkan: Semua yang perlu bhikkhu lakukan adalah menolak untuk menerima uang. Bagi mereka yang setulus hati menjaga peraturan-peraturan mereka akan mendapatkan pengertian Dhamma yang lebih mendalam. Mereka akan mampu merealisasikan buah dari vinaya yang tidak ditemukan di dalam kata-kata dari peraturannya, tetapi di dalam hati mereka yang mempraktekkannya.

'Ternoda oleh nafsu badaniah, kemarahan,
dan terbutakan oleh kegelapan batin,
beberapa bhikkhu dan brāhmaṇa
bersenang-senang dalam kenikmatan indrawi.
Bhikkhu-bhikkhu bodoh dan brāhmaṇa tersebut
meminum alkohol, terlibat hubungan seksual,
menerima emas, perak, dan uang
dan mendapatkan kebutuhan mereka melalui
penghidupan yang salah.
Semua ini disebut kebobrokkan oleh Buddha
yang bersinar bagai matahari.'